

### **BAB III**

## **Nasionalisme Mewujud pada Keyakinan dan Laku Spiritualitas**

### **A. Tafsir Penghayat Atas Doktrin Ajaran Nasionalisme**

Sebelum menjelaskan tafsir penghayat atas doktrin ajaran nasionalisme. Dalam Teks Pedoman yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 1978 bab V. tertulis 3 makna yang harus diketahui oleh seluruh kadang Kaweruh Jowo Dipo.

#### 1. Persatuan dan Kesatuan Nasional Artinya :

Kita umat manusia yang hidup di dunia ini sebagai makhluk Allah ya Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi hidup. Kita berani membangun rasa Persatuan dan Kesatuan Nasional lahir batin seluruh umat manusia yang hidup di muka bumi dan dibawah langit ini dengan tidak pandang bulu, Bangsa, Golongan, Aliran, Agama, Keyakinan dan Kepercayaan

#### 2. Kebatinan Sejatinya artinya :

Batin atau hati nurani manusia yang padang gemilang itu adalah sinar dari pada Allah ya Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup adalah cerminan atau sumber Pancasila:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- 3) Persatuan Indonesia

4) Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Oleh karena itulah manusia mempunyai sifat-sifat atau watak yang sejati berani membangun dan membela melaksanakan koreksi intropeksi atau mawas diri sendiri. Menuju kearah ketentraman, kebenaran, keadilan, kejujuran, lahir batin demi kepentingan umat manusia yang hidup di dunia ini yang diridhoi oleh Allah ya Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup.

3. KAWERUH JOWO DIPO, artinya:

1) KAWERUH adalah Pengetahuan

2) JOWO adalah mengerti

3) DIPO adalah Padang Gemilang sinar dari pada Allah ya Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup.

Memang laku yang mereka gunakan adalah menurut tiga makna diatas yang dihayati dalam laku spiritualitas. Memang, Sari pati kehidupan penghayat kepercayaan kejawen adalah laku kejawen. Laku merpuakan proses spiritual. Dengan cara ini hidup mereka menjadi tenang, karena dapat memahami apa yang hendak terjadi melalui tanda-tanda jaman. Pedoman yang mereka gunakan adalah ngelmu titen. Maksudnya, sebuah ngelmu yang didasarkan pada fakta memori sebelumnya, untuk merefleksi

kejadian berikutnya. Hanya saja, penghayat kepercayaan memang tidak secara latah mengemukakan pandangannya secara frontal.<sup>1</sup>

Mereka cukup hati-hati menyampaikan wawasan spiritual di luar dunianya. Bagi para pendukung penghayat kejawen yang telah sampai tataran tertentu, olah rasa merupakan modal utama membaca tanda jaman. Dengan olah rasa, penghayat semakin cerdas dan lembut memahami fenomena alam. Mereka meyakini bahwa kejadian di dunia ini merupakan pancaran Illahi, yang perlu diketahui. Pemahaman kritis, penghayat kepercayaan kejawen akan mampu menghindar, hati-hati, menangkal, dan selamat dari kejadian yang berbahaya. Itulah sebabnya hanya dengan modal olah batin, mereka selalu memahami dunia sekitar sebagai sinar Ketuhanan.

Sinar Ketuhanan inilah yang dicari, untuk dapat berpedoman dalam hidup di dunia ini. Kalau pancaran sinar Tuhan tidak bisa dirasakan maka, sinar pada *roso* (rasa) yang ada pada hidup kita akan mati. Dan menjadikan kita manusia yang congkak dan kehilangan *humanitas*.

Kaum penghayat kebatinan Kaweruh Jowo Dipo aktif dalam melaksanakan berbagai upacara yang sesuai dengan adat Jawa. Kegiatan tersebut yang dimaksudkan dalam Pasal 32 UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa hadirnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari kebudayaan, karena negara menjamin kebebasan

---

<sup>1</sup> Dapat dibaca lebih detail pada ringkasan Jurnal, Suwardi, *PEMIKIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN MEMBACA TANDA-TANDA JAMAN*, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.5

masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai budaya yang harus dimaksudkan dalam hal ini tentu saja nilai-nilai yang luhur, seperti gotong-royong dan sopan santun.

Namun bagi masyarakat luas, terlebih mereka yang sudah berpendidikan tinggi melihat bahwa aliran kebatinan seperti PKKP merupakan sebuah aliran sesat. Meskipun di Pucangsawit belum pernah ada bentrokan antara umat bergama dengan kaum penghayat kebatinan, tetapi masyarakat mempertanyakan mengapa masih melakukan ritual magis. Sementara cara beribadah yang sesuai dengan ajaran agama sudah bisa didapat dengan mudah di sekolah ataupun lembaga-lembaga agama.

Menurut salah satu kadang penghayat di Jowo Dipo<sup>2</sup>, beliau menuturkan dalam perbincangan tentang nasionalisme:

“nasionalisme merupakan rasa yang ada dari Tuhan karena proses penyatuan diri terhadap alam. Karena kita negarane kita itu berada di alam, dan alam itu merupakan perwujudan Tuhan maka kita juga harus menjaga kesatuannya. Meskipun, negara itu ada karena manusia yang membuat. Terlepas itu pada politik-politik yang digunakan ya. Ini masalahe negara urusane juga kemanusiaan. Dalam kehidupane kita ya seharusnya diterapkanlah. Kalau Mbah Gito ya *dawuhe* pancasila harus dimasukkan di *manah lan pikiran*.”

---

<sup>2</sup> Bapak Sumariono sebagai anggota dari aliran kepercayaan Jowo Dipo yang berprofesi sebagai perawat dirumah sakit Dr. Iskak dan sudah 5 tahun masuk dalam aliran ini. Rumahnya ada di kecamatan Gandusari.

Orang Jawa memang sering dikenal dengan *ke-jawaannya* yang berkaitan dengan kebudayaan yang mengandung *cipta, rasa, karsa*.<sup>3</sup> Jadi dalam proses penanaman rasa nasionalisme juga menggunakan tiga hal itu. Namun, ada pandangan lain dalam memandang nasionalisme. Menurut salah satu penghayat yang lain berasal dari Bu Endah seorang spiritualis perempuan dari Kaweruh Jowo Dipo :

“Kakung selalu berpesan dalam *dawuhan* selesai ritual sujud nduk, bahwa kita hidup di dunia ini bukan tanpa rencana apapun dari Tuhan. termasuk pada rasa cinta terhadap wadah kita yaitu negara. Apa itu negara. Negara adalah satuan manusia dan alam yang melingkupi yang berada pada wilayah tertentu. Bopo Soekarno saja lo mengajarkan kita untuk mencintai bangsa kita sendiri. Tapi juga harus belajar mendalami apa itu sebenarnya nasionalisme yang *dikarepaken kalian* Bopo Soekarno. Sampai detik ini saja kita masih mencari-mencari lo nduk. Namun, Jangan sampai kita melupakan bangsa kita sendiri. Kalau ibuk sendiri ya tetap berpedoman apa yang *didawuhkan* oleh alam.”

Dalam proses ritual yang dilakukan sujud bersama di Pusat Agung Trenggalek selalu diberikan ceramah terlebih dahulu sebelum melakukan ritual sujud bersama. Karena wejangan ini yang terus menginspirasi dan mengingat apa yang menjadi tujuan hidup manusia dalam leluhur di bumi ini dan dalam bernegara.

---

<sup>3</sup> Dalam teorinya Suparlan tentang kebudayaan. Dalam buku Koentjoroningrat yang berjudul *Kebudayaan*

## **B. Nasionalisme Mewujud dalam Berbagai Upacara dan Pemujaan atau Ibadahnya**

Tidak hanya dalam pemaknaanya saja bagaimana nasionalisme atau tidak hanya pada level pendefinisian menurut pengahayat Jowo Dipo. Karena, dari definisi itu lahirlah aktualisasi dari apa yang terikrarkan dalam janji diri. Wujud nasionalisme ini pada laku spiritual dan dalam upacara-upacara sakral. Ada beberapa peringatan tentang semangat nasionalisme mewujudkan pada acara-acara hari besar nasional, diantaranya : Peringatan Kesaktian Pancasila, Peringatan Hari Besar Kemerdekaan, Peringatan Hari Pahlawan, dan Lawadan Agung ( Pada hari Sumpah Pemuda).

### **1. Peringatan Kesaktian Pancasila ( tanggal 1, bulan Juni )**

Kesaktian Pancasila adalah salah satu peringatan hari suci bagi para kadang Kaweruh Jowo Dipo. Karena merupakan hari dimana kesucian itu atau peniupan roh dalam Pancasila dari Tuhan untuk manusia. Biasanya *srengati* atau diperingati di Pusat Agung dengan berbagai acara. Diantaranya adalah Sujud Bersama dengan membacakan doa-doa kepada Tuhan yang Maha Wenang. Dilanjutkan dengan mengirim doa kepada para leluhur dan beberapa mantra yang hanya dibacakan oleh Guru Agung Spiritual Kaweruh Jowo Dipo.<sup>4</sup> Setelah itu membaca Pancasila bersama-sama dan ditutup dengan doa lagi. Tak lupa sajian yang diberinama *buceng*

---

<sup>4</sup> Guru Besar Spiritual Jowo Dipo di Pusat Agung Trenggalek adalah Bopo Sugito Wijoyokusumo, serta penasehat agung di Cabang Pusat daerah 2. Juga sebagai Bopo Sepuh Trah Pancasila.

sebagai wujud kebersatuan yang mempunyai nilai-nilai filosofis. Terdapat satu buceng Besar dan lima buceng kecil yang mengelilingi 1 buceng besar. 1 buceng besar itu dilambangkan sebagai negara dan yang lima kecil itu adalah lima butir pancasila.

Lalu, digelar karawitan semalaman. Dengan beberapa tembang Pancasila dengan Bowo : Dandang Gulo. Dinyanyikan oleh lima *Tledak*. Baik perempuan maupun laki-laki, baik muda maupun dewasa karena sebagai lambang ke-lima butir Pancasila. Tembang yang dikumandangkan pertama:

Syair pertama, Bowo : Dandang Gulo

*Pancasila dasaring negari*

*Kang kapisan Tuhan kang Kuwoso*

*Kemanuisaan lorone*

*Silo kang kaping telu*

*Kebangsaan ingkang sejati*

*Kerakyatan kang sanyoto*

*Silo ping papat ipun*

*Keadilan sosial*

*Sila kalimo manunggal dadi siji*

*Sayuk tan keno gothang*

Lalu, disusul dengan tembang-tembang lain yang menggambarkan keagungan Tuhan dan laku hidup manusia. Seperti tembang selamat datang dalam untuk para kadang ketika akan melakukan ritual sujud.

## 2. Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Dalam Aliran Kaweruh Jowo Dipo Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan peringatan wajib yang harus dilakukan. Biasanya pada malam tanggal 17 Agustus kalangan penghayat memperingatinya dengan Selamatan Bersama di Balai Budaya Tulungagung yang dinamakan “Selamatan Mangku Negara”. Lalu diserahkan pada masing-masing aliran penghayat bagaimana konsep peringatan yang digelar.

Khususnya pada aliran Kaweruh Jowo Dipo juga memperingatinya dengan prosesi doa bersama. Ritual *sesembahan maring Sang Hyang Wenang kang maringi kamardikan dateng bangsa Indonesia*. Dan tak lupa mengirimkan doa kepada para leluhur, termasuk para malaikat, nabi, leluhur bangsa kita. Terutama Bopo Sukarno dan para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan negara Indonesia. Lalu, mendoakan para leluhur bangsa ini. Tak luput mendoakan alam yang kita tinggali selama ini. Juga semua makhluk ciptaan Tuhan. Dengan mengucapkan puji-pujian dan pembacaan Pancasila serta Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia.

Makanan khas yang wajib disajikan yakni makanan yang disebut *Buceng Kuwat*. Makanan yang berbentuk gunung dengan berbagai lauk-pauk (ayam *ingkung* utamanya). Lalu, menggelar berbagai pertunjukkan seperti wayang kulit semalaman suntuk atau *Karawitan*. Biasanya dalam

ritual doa bersama tidak hanya dilakukan oleh kadang Kaweruh Jowo Dipo. Melainkan masyarakat juga turut serta dalam acara. Karena ini adalah peringatan untuk seluruh negara kita. Seluruh bangsa Indonesia. Inilah yang menjadi semangat baru para masyarakat dalam merawat nasionalisme dan semangat hidup bersama.

### **3. Hari Sumpah Pemuda**

Pada tanggal 28 Oktober aliran Kaweruh Jowo Dipo juga mempunyai semangat memperingati hari Sumpah Pemuda. Karena dianggap sebagai komitmen bangsa Indonesia terhadap persatuan dan kesatuan kepada negara. Demi membangun dan membela menuju Perdamaian dan Kemerdekaan Dunia Manusia. Dengan tetap menanamkan rasa jujur, benar, dan adil demi kepentingan Negara dan Bangsa Indonesia dari sabang samapai Merauke. Rasa senasib sepenanggungan jawab dan seperjuangan hendak terwujudnya masyarakat adil makmur lahir dan bathin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peringatan hari Sumpah Pemuda tidak jauh berbeda dari peringatan yang lain diatas seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Kesaktian Pancasila. Tujuan dalam peringatan besar ini adalah lebih kepada penguatan persaudaraan antaran kadang Kaweruh Jowo Dipo.

## C. Nasionalisme Mewujud pada Laku Sosial

### a) Gotong Royong

Laku gotong royong yang diajarkan adalah sifat dasar pancasila. Memakai jiwa Pancasila dengan cinta-kasih damai gotong royong disegala lapangan. Tercapainya dunia manusia yang sejahtera tidak pandang bulu, bangsa, golongan, agama, aliran keyakinan dan kepercayaan.

Masyarakat Kaweruh Jowo Dipo terdapat beberapa hambatan sosial. Karena masih terdapat problem dengan eksistensi yang mendapatkan pelabelan negatif sebagai aliran *sesat*. Namun, keterbukaan hidup bergotong royong sangat tinggi. Sikap sabar dan semangat nasionalisme yang selalu dipegang membuat sikapnya dengan siapa saja terbuka.

Terdapat beberapa penghayat Jowo Dipo di daerah Sumbergembol yang mendapatkan hambatan sosial eksistensi. Dan beberapa tetangga yang *menstereotypenya*. Dalam teori postcolonial ideologi superioritas sangat mudah diterjemahkan melalui proses pelebelan terhadap kaum minoritas. Karena apa yang dikehendaki oleh mayoritas adalah yang selalu sama dan seragam. Keseragaman dan kesamaan inilah yang menjadi target kolonial. Karena tidak seragam, maka *stereotype* negatif dengan sangat mudah melekat pada entitas minoritas.

## b) Slametan

Slametan adalah salah satu kunci yang bernilai dari proses sosial ini. Slametan ini karena luar biasa eksplisit dimana unsur-unsur multivokalnya. Tidak semata-mata tindakan atau simbol-simbol material melainkan kata-kata yakni kata-kata yang hanya akan bermakna apabila diucapkan selama upacara.<sup>5</sup>

Seperti slametan yang dilakukan dalam berbagai acara seperti *srengatan* kelahiran, syukuran, maupun *srengatan* pernikahan. Bahkan *srengatan* kematian. Interpretasi simbolik yang ditanggung oleh peserta slametan adalah akan terlihat pola-pola simbolik relatif mencolok. Signifikansi slametan tergantung pada apa dan bagaimana peserta slametan menggunakan konsep-konsep kunci dalam slametan.

Konsep kunci dalam slametan Kaweruh Jowo Dipo adalah akulturatif antara islam dengan jawa. Ketika para kadang mengahdiri slametan aqiqah muslim maka yang digunakan juga ritual-ritual muslim seperti pembacaan yasin da tahlil. Namun, ketika para kadang mengahdiri undangan hajatan slametan pada sesama kadang Kaweruh Jowo Dipo. maka, menggunakan ritual yang Jowo Dipo sendiri.

Dalam prosesi slametan ada pula yang menempatkan konsep-konsep islam dalam kosmologi jawa atau memahaminya sebagai simbol-simbol

---

<sup>5</sup> Andrew Beatty, VARIAN AGAMA JAWA, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 38

universal manusia. Slametan mencerminkan suatu fungsi kritis dari simbolisme dalam tataran yang secara ideologis beranekaragaman. Dalam perspektif ini, simbol multivokal dengan sendirinya menjadi contoh dan sarana(vehicle) bagi sinkretisme.

Seperti ungkapan Geertz dalam membuka uraiannya tentang slametan adalah: “*dipusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan*”. Dengan model ritual tuan rumah menyampaikan sambutan dalam bahasa jawa dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari acara slameta yang digelar. Lalu dilanjutkan oleh pemuka agama lalu pembakaran dupa lalu berdoa dengan bahasa arab dan bahasa jawa.

*Slametan* mengandung unsur *sedhekah*. Dalam terminology Geertz slametan adalah diperuntukkan orang yang sudah meninggal.<sup>6</sup> Sedangkan *sedhekah* diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal. Namun, tujuan slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus yakni disebut *slamet*.

---

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Yogyakarta: Sukses Pustaka, 2014, hlm. 109

